

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Bali merupakan sapi asli Indonesia, hasil domestikasi dari banteng (*Bibos banteng*) (Chamdi, 2004). Sebagian besar pemeliharaan sapi di Indonesia masih bersifat tradisional dengan pemberian pakan masih bergantung pada hijauan. Sedangkan ketersediaan hijauan dengan perkembangan pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan krisis hijauan pakan. Mengingat kondisi ini, maka perlu dilakukan upaya untuk mengurangi resiko kekurangan hijauan pakan ternak dengan memanfaatkan limbah pertanian yaitu kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang hidup di wilayah tropis termasuk Indonesia. Menurut Elisabeth dan Ginting (2003) bahwa pada tahun 2002 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 4,1 juta ha dengan produksi minyak sawit lebih dari 9 juta ton. Dari perkebunan dan industri kelapa sawit juga dihasilkan beberapa limbah yang cukup besar potensinya untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia. Salah satunya adalah empelur batang sawit

Empelur batang sawit diperoleh dengan cara menebang batang sawit yang sudah tua dan dalam proses replanting, kemudian disinso untuk membuang kulitnya dan dipotong membentuk balok sepanjang 1 meter dan dihaluskan menggunakan mesin crauser. Empelur batang sawit merupakan bagian tengah (inti) dari batang kelapa sawit (Porti, 2017). Empelur batang sawit merupakan hasil limbah industri yang jarang sekali dimanfaatkan oleh industri perkebunan kelapa sawit dan masyarakat umum khususnya pada peternak (Saparingga, 2019). Kandungan serat dan lignin yang tinggi yang menjadi suatu kelemahan empelur batang sawit untuk dijadikan bahan pakan ternak ruminansia (Porti, 2017).

Kandungan nutrisi empelur batang kelapa sawit yang masih segar terdiri dari bahan kering (BK) 49,54%; bahan organik (BO) 87,56%; protein kasar (PK) 3,64%; serat kasar (SK) 44,43%; ADF 75,75%, NDF 96,10%; selulosa 55,33%; hemiselulosa 20,35%; lignin 15,41% dan silika 5,02% (Noersidiq dkk. 2018).

Dilihat dari potensi dan komposisi nutrisi EBS maka bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengganti hijauan pakan ternak ruminansia, namun belum banyak data yang tersedia sampai berapa persen bisa menggantikan hijauan tetapi tidak mengganggu proses pencernaan, bisa meningkatkan pertumbuhan sapi. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan penerapan teknologi pakan fermentasi empelur kelapa sawit (EBS) bersama rumput, konsentrat dalam bentuk pakan komplit.

Teknologi fermentasi pakan merupakan salah satu teknologi untuk pengawetan pakan. Teknologi ini menggunakan bakteri asam laktat yang dalam proses fermentasi menghasilkan senyawa tertentu yang menghambat pertumbuhan bakteri pembusuk. Manfaat dari teknologi fermentasi pakan adalah bisa meningkatkan nutrisi, meningkatkan pencernaan dan bisa meningkatkan pertumbuhan ternak.

Kecernaan merupakan presentasi nutrisi yang diserap dalam saluran pencernaan yang hasilnya diketahui dengan melihat selisih antara jumlah nutrisi yang dimakan dan jumlah nutrisi yang dikeluarkan yang terkandung dalam feses. Nutrisi yang tidak terdapat dalam feses diasumsikan sebagai nilai yang dicerna dan diserap (Rifai, 2009). Menurut pendapat Sugiarto dkk. (2013) bahwa salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui jumlah nutrisi pakan yang mampu diserap oleh tubuh ternak dengan cara mengukur pencernaan bahan kering dan pencernaan bahan organik.

Kecernaan bahan kering diukur untuk mengetahui jumlah zat makanan yang diserap tubuh yang dilakukan melalui analisis dari jumlah bahan kering, baik dalam ransum maupun dalam feses (Boangmanalu, 2016). Sedangkan bahan organik diukur untuk mengetahui persentase bahan organik pakan yang dapat dicerna oleh ternak (Muhtarudin, 2006). Kecernaan bahan organik erat kaitannya dengan pencernaan bahan kering, karena sebagian bahan kering adalah bahan organik yang salah satunya berupa protein kasar. Kecernaan protein kasar umumnya sejalan dengan pencernaan bahan kering, karena protein merupakan salah satu komponen dalam bahan kering (Rustan, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh penggantian hijauan dengan empelur batang sawit dalam ransum komplit fermentasi terhadap pencernaan bk, bo dan pk pada sapi bali jantan.

1.2 Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh pengganti hijauan empelur batang sawit dalam ransum komplit fermentasi terhadap pencernaan BK, BO dan PK pada Sapi Bali jantan.

1.3 Manfaat

Agar dapat memberikan informasi pada masyarakat bahwa empelur batang kelapa sawit dalam ransum komplit fermentasi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pakan alternatif untuk ternak ruminansia, pengembangan ilmu pengetahuan umum dan khususnya ilmu peternakan, mengetahui potensi limbah pertanian sebagai sumber energi bahan pakan ternak.